

Penanganan Bencana Hidrometeorologi melalui Bantuan Kemanusiaan bagi Korban Banjir Bandang Kabupaten Aceh Barat

Ade Dwinta*¹, Hilma Erliana¹, Luthfi¹, Intan Wulan Sari¹, Lilis Marlina²

¹Akademi Komunitas Negeri Aceh Barat,

²Universitas Teuku Umar

*e-mail: adedwinta@aknacehbarat.ac.id

Abstract

This community service activity was conducted as a response to the flash flood disaster that struck Woyla Barat District, Aceh Barat Regency, in 2025, which caused damage to settlements, disruption of socio-economic activities, and limited access to basic needs for the affected communities. This activity is considered important due to the high vulnerability of the area to hydrometeorological disasters and the need for active involvement of higher education institutions during the emergency response phase. The objective of the program was to support the fulfillment of basic needs for affected communities while strengthening the role of local institutions through a community-based approach. The method employed was a responsive and participatory approach, including coordination with partners, beneficiary data collection, humanitarian aid distribution, and brief community assistance. The results indicate that the aid was distributed appropriately, enhanced social solidarity, and reduced the economic burden on communities during the early post-disaster phase. This activity highlights the importance of collaboration between higher education institutions and local organizations in community-based disaster response..

Keywords: Community Service; Flash Flood; Humanitarian Assistance; Participatory Approach; Aceh Barat

Abstrak

Pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan sebagai respons terhadap bencana banjir bandang yang melanda Kecamatan Woyla Barat, Kabupaten Aceh Barat, pada tahun 2025, yang berdampak pada kerusakan permukiman, terganggunya aktivitas sosial ekonomi, serta keterbatasan pemenuhan kebutuhan dasar masyarakat. Kegiatan ini dipandang penting karena tingginya kerentanan wilayah terhadap bencana hidrometeorologi dan perlunya keterlibatan aktif perguruan tinggi dalam fase tanggap darurat. Tujuan pengabdian adalah membantu pemenuhan kebutuhan dasar masyarakat terdampak sekaligus memperkuat peran lembaga lokal melalui pendekatan berbasis komunitas. Metode yang digunakan adalah pendekatan responsif dan partisipatif yang meliputi koordinasi dengan mitra, pendataan penerima manfaat, penyaluran bantuan kemanusiaan, dan pendampingan singkat. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa bantuan tersalurkan secara tepat sasaran, meningkatkan solidaritas sosial, serta mengurangi beban ekonomi masyarakat pada fase awal pascabencana. Kegiatan ini menegaskan pentingnya kolaborasi perguruan tinggi dan lembaga lokal dalam penanganan bencana berbasis komunitas.

Kata kunci: Pengabdian Masyarakat; Banjir Bandang; Bantuan Kemanusiaan; Pendekatan Partisipatif; Aceh Barat

1. PENDAHULUAN

Bencana hidrometeorologi merupakan jenis bencana alam yang berkaitan erat dengan dinamika atmosfer dan hidrologi, seperti banjir, banjir bandang, tanah longsor, dan cuaca ekstrem, yang dalam beberapa dekade terakhir menunjukkan kecenderungan peningkatan frekuensi dan intensitas. Perubahan iklim global, tingginya curah hujan ekstrem, serta degradasi lingkungan akibat alih fungsi lahan menjadi faktor utama yang memperbesar tingkat kerentanan wilayah terhadap bencana ini (NR & Pinuji, 2023; Pangerang, 2024; Wisner & Wisner, 2004). Di Indonesia, bencana hidrometeorologi menjadi ancaman dominan karena karakteristik geografis dan iklim tropis yang dipadukan dengan tekanan aktivitas manusia, sehingga menimbulkan dampak multidimensional terhadap kehidupan sosial, ekonomi, dan lingkungan masyarakat, khususnya di wilayah rawan bencana (Adi, 2013; Mukthadila & Syahnur, 2018; Siregar, 2025).

Kabupaten Aceh Barat merupakan salah satu wilayah di Provinsi Aceh yang memiliki tingkat kerentanan tinggi terhadap bencana hidrometeorologi, khususnya banjir dan banjir bandang. Pada akhir

November 2025, banjir bandang melanda 10 kecamatan dan berdampak pada sekitar 30.884 jiwa atau 9.477 kepala keluarga yang tersebar di 121 desa. Salah satu wilayah terdampak cukup parah adalah Kecamatan Woyla Barat, khususnya Desa Mon Pasong, di mana banjir bandang menyebabkan kerusakan permukiman, fasilitas umum, lahan pertanian, serta terganggunya aktivitas sosial dan ekonomi masyarakat yang sebagian besar bergantung pada sektor pertanian dan Perkebunan (AntaraNews, n.d.-a, n.d.-b).

Dalam kondisi darurat tersebut, Pondok Pesantren Misbahussalam di Desa Mon Pasong memiliki peran strategis sebagai simpul sosial dan kelembagaan masyarakat. Selain berfungsi sebagai lembaga pendidikan dan keagamaan, pesantren ini menjadi titik koordinasi dan penyaluran bantuan kemanusiaan bagi masyarakat sekitar yang terdampak banjir bandang. Kedekatan sosial, kepercayaan masyarakat, serta jaringan komunitas yang dimiliki pesantren menjadi potensi penting dalam mendukung distribusi bantuan secara cepat, tepat sasaran, dan berbasis komunitas.

Berdasarkan kondisi tersebut, permasalahan utama yang dihadapi masyarakat dan mitra pengabdian adalah keterbatasan pemenuhan kebutuhan dasar pascabencana, seperti pangan, perlengkapan kebersihan, dan kebutuhan darurat lainnya, serta keterbatasan kapasitas logistik dan koordinasi dalam pendistribusian bantuan. Situasi ini menuntut keterlibatan aktif berbagai pihak, termasuk perguruan tinggi, untuk mendukung upaya penanganan dampak bencana secara terstruktur. Akademi Komunitas Negeri Aceh Barat sebagai perguruan tinggi vokasi memiliki kompetensi dan tanggung jawab akademik untuk berkontribusi langsung melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang responsif dan aplikatif.

Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk memberikan bantuan kemanusiaan kepada masyarakat terdampak banjir bandang di Kecamatan Woyla Barat melalui Pondok Pesantren Misbahussalam sebagai pusat penyaluran bantuan, sekaligus memperkuat peran lembaga lokal dalam respons bencana. Secara konseptual, kegiatan ini didukung oleh kajian literatur mutakhir yang menegaskan bahwa bantuan kemanusiaan berbasis komunitas dan pemanfaatan modal sosial lokal terbukti lebih efektif dalam menjangkau masyarakat terdampak dan memperkuat solidaritas sosial pascabencana. Dengan demikian, pengabdian ini merupakan bentuk hilirisasi hasil kajian dan praktik kebencanaan yang diharapkan memberikan manfaat nyata bagi masyarakat serta mendukung pencapaian kinerja pengabdian perguruan tinggi.

2. METODE

Metode penerapan dalam kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini menggunakan pendekatan responsif dan partisipatif berbasis komunitas, yang dirancang untuk mencapai tujuan pemenuhan kebutuhan dasar masyarakat terdampak banjir bandang serta penguatan peran lembaga lokal dalam respons bencana. Pendekatan responsif diterapkan melalui pemberian bantuan kemanusiaan secara cepat dan terkoordinasi, sedangkan pendekatan partisipatif diwujudkan melalui keterlibatan aktif pengurus Pondok Pesantren Misbahussalam dan masyarakat lokal dalam proses pendataan, distribusi, dan pendampingan penerima manfaat. Pelaksanaan metode penerapan dilakukan melalui beberapa tahapan utama, yaitu:

- (1) koordinasi awal dan pemetaan kebutuhan,
- (2) pendataan masyarakat terdampak,
- (3) penyaluran bantuan kemanusiaan, dan
- (4) pendampingan serta evaluasi kegiatan.

Pada tahap koordinasi dan pemetaan kebutuhan, tim pengabdian melakukan diskusi dengan mitra untuk memperoleh gambaran kondisi lapangan dan menentukan jenis bantuan yang paling dibutuhkan. Pendataan dilakukan secara deskriptif dengan mencatat jumlah penerima manfaat, kondisi rumah tangga terdampak, serta tingkat urgensi kebutuhan, sehingga bantuan yang diberikan dapat tepat sasaran.

Untuk mengukur hasil dan tingkat ketercapaian kegiatan pengabdian, digunakan alat ukur deskriptif dan kualitatif. Pengukuran secara deskriptif dilakukan melalui indikator kuantitatif, antara lain jumlah paket bantuan yang tersalurkan, jumlah kepala keluarga penerima manfaat, serta ketepatan

sasaran distribusi berdasarkan hasil pendataan awal. Data ini diperoleh dari catatan distribusi bantuan, daftar penerima, dan dokumentasi kegiatan. Keberhasilan secara deskriptif dinilai dari kesesuaian antara rencana dan realisasi penyaluran bantuan serta cakupan masyarakat terdampak yang terlayani.

Pengukuran kualitatif dilakukan melalui observasi lapangan dan wawancara singkat dengan penerima manfaat dan pengurus pondok pesantren untuk menilai perubahan sikap dan kondisi sosial masyarakat. Indikator yang diamati meliputi meningkatnya rasa aman dan kepedulian sosial, partisipasi masyarakat dalam kegiatan bersama, serta persepsi penerima terhadap manfaat bantuan yang diberikan. Selain itu, perubahan sosial budaya diidentifikasi dari menguatnya praktik gotong royong, solidaritas komunitas, dan kepercayaan terhadap lembaga lokal sebagai pusat koordinasi bantuan pascabencana.

Tingkat ketercapaian keberhasilan kegiatan pengabdian juga dilihat dari dampak ekonomi jangka pendek, khususnya berkurangnya beban pengeluaran rumah tangga terdampak untuk pemenuhan kebutuhan dasar selama fase tanggap darurat. Indikator ini diperoleh secara kualitatif melalui pernyataan penerima manfaat mengenai terbantunya kebutuhan pangan dan perlengkapan dasar. Secara keseluruhan, keberhasilan kegiatan ditentukan berdasarkan terpenuhinya kebutuhan dasar masyarakat sasaran, meningkatnya solidaritas sosial, serta berfungsinya Pondok Pesantren Misbahussalam sebagai pusat distribusi bantuan berbasis komunitas.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat yang dilaksanakan oleh Akademi Komunitas Negeri Aceh Barat di Kecamatan Woyla Barat, khususnya melalui Pondok Pesantren Misbahussalam Desa Mon Pasong, telah berjalan sesuai dengan tujuan yang dicanangkan, yaitu memberikan bantuan kemanusiaan dan memperkuat peran lembaga lokal dalam respons bencana banjir bandang. Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui tahapan koordinasi, pendataan, penyaluran bantuan, serta pendampingan singkat kepada masyarakat terdampak. Seluruh tahapan tersebut dilaksanakan secara partisipatif dengan melibatkan pengurus pesantren dan relawan lokal, sehingga proses penyaluran bantuan berlangsung tertib, tepat sasaran, dan diterima dengan baik oleh masyarakat.

Tahap awal kegiatan diawali dengan koordinasi antara tim pengabdian Akademi Komunitas Negeri Aceh Barat dengan pengurus Pondok Pesantren Misbahussalam serta tokoh masyarakat setempat. Koordinasi ini bertujuan untuk memperoleh gambaran kondisi lapangan, menentukan mekanisme penyaluran bantuan, serta menyepakati peran masing-masing pihak. Pada tahap ini juga dilakukan persiapan logistik bantuan kemanusiaan yang akan disalurkan, seperti bahan pangan pokok dan perlengkapan kebutuhan dasar.



Gambar 1. Koordinasi Tim dengan Pengurus Pondok Pesantren Misbahussalam

Selanjutnya dilakukan pendataan masyarakat terdampak banjir bandang di sekitar Pondok Pesantren Misbahussalam Desa Mon Pasong. Pendataan dilakukan secara partisipatif dengan melibatkan pengurus pesantren dan relawan lokal untuk mengidentifikasi warga yang paling membutuhkan bantuan. Pendekatan ini bertujuan untuk memastikan bahwa bantuan yang diberikan tepat sasaran, adil, dan sesuai dengan tingkat dampak yang dialami oleh masing-masing keluarga.



Gambar 2. Proses Pendataan Masyarakat Terdampak Banjir Bandang

Penyaluran bantuan dilakukan secara terpusat di Pondok Pesantren Misbahussalam dan didistribusikan kepada masyarakat sekitar yang terdampak banjir bandang. Bantuan yang diberikan meliputi bahan pangan pokok, perlengkapan kebersihan, dan kebutuhan darurat lainnya. Proses distribusi dilaksanakan secara tertib dengan melibatkan pengurus pesantren dan relawan masyarakat guna memastikan kelancaran serta menghindari penumpukan massa.



Gambar 3. Penyaluran Bantuan melalui Pondok Pesantren Misbahussalam

Selain penyaluran bantuan, tim pengabdian juga melakukan pendampingan singkat kepada masyarakat penerima manfaat melalui interaksi langsung dan dialog informal. Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan dukungan moral, memperkuat solidaritas sosial, serta menyampaikan pesan-pesan kebencanaan terkait pentingnya kewaspadaan dan kesiapsiagaan menghadapi potensi bencana serupa di masa mendatang.



Gambar 4. Tim PKM Berinteraksi dengan Masyarakat Terdampak

Tahap akhir kegiatan meliputi dokumentasi seluruh rangkaian pengabdian sebagai bahan laporan dan publikasi. Evaluasi dilakukan secara deskriptif untuk menilai kelancaran pelaksanaan kegiatan, tingkat partisipasi masyarakat, serta kesesuaian bantuan dengan kebutuhan penerima manfaat. Hasil evaluasi ini menjadi dasar perbaikan dan pengembangan kegiatan pengabdian responsif bencana

di masa yang akan datang.

Hasil kegiatan pengabdian menunjukkan bahwa tujuan pemenuhan kebutuhan dasar masyarakat terdampak dapat tercapai dalam jangka pendek. Indikator ketercapaian tujuan diukur secara deskriptif melalui jumlah paket bantuan yang tersalurkan, jumlah kepala keluarga penerima manfaat, serta kesesuaian jenis bantuan dengan kebutuhan lapangan. Berdasarkan hasil pendataan dan dokumentasi distribusi, bantuan berupa bahan pangan pokok dan perlengkapan kebutuhan dasar berhasil disalurkan kepada masyarakat terdampak di sekitar Pondok Pesantren Misbahussalam. Tolak ukur keberhasilan secara kuantitatif ditunjukkan oleh tersalurnya bantuan sesuai rencana serta tidak ditemukannya penolakan maupun keluhan signifikan dari penerima manfaat.

Selain capaian kuantitatif, kegiatan pengabdian ini juga memberikan dampak kualitatif terhadap perubahan sikap dan kondisi sosial masyarakat. Hasil observasi dan wawancara singkat menunjukkan adanya peningkatan rasa aman, kepedulian, dan solidaritas sosial di antara masyarakat terdampak.

Keterlibatan masyarakat dalam proses pendataan dan distribusi bantuan mencerminkan tumbuhnya semangat gotong royong dan kepercayaan terhadap lembaga lokal, khususnya pondok pesantren, sebagai pusat koordinasi kegiatan kemanusiaan. Perubahan ini menjadi indikator keberhasilan dari sisi sosial budaya, yang meskipun bersifat non-material, memiliki peran penting dalam proses pemulihan pascabencana.

Dari aspek ekonomi, dampak kegiatan pengabdian terlihat pada berkurangnya beban pengeluaran rumah tangga terdampak dalam jangka pendek. Bantuan kebutuhan dasar yang diberikan membantu masyarakat memenuhi kebutuhan pangan dan perlengkapan harian selama fase tanggap darurat, sehingga masyarakat dapat mengalokasikan sumber daya yang terbatas untuk kebutuhan lain yang lebih mendesak, seperti perbaikan rumah dan pemulihan lahan pertanian. Meskipun dampak ekonomi yang dihasilkan masih bersifat sementara, kegiatan ini memberikan kontribusi nyata dalam menjaga keberlanjutan kehidupan masyarakat pada fase awal pascabencana.

Apabila ditinjau dari kesesuaiannya dengan kondisi masyarakat di lokasi kegiatan, keunggulan utama kegiatan pengabdian ini terletak pada pendekatan berbasis komunitas dan pemanfaatan lembaga lokal sebagai mitra utama. Pendekatan ini memungkinkan bantuan disalurkan secara lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan riil masyarakat. Namun demikian, kegiatan ini juga memiliki keterbatasan, terutama pada skala bantuan yang masih terbatas dan belum mampu menjangkau seluruh masyarakat terdampak di wilayah yang lebih luas. Tingkat kesulitan pelaksanaan kegiatan terutama terkait dengan keterbatasan akses infrastruktur pascabencana dan keterbatasan waktu pada fase tanggap darurat. Ke depan, kegiatan ini memiliki peluang untuk dikembangkan ke arah program lanjutan, seperti pendampingan pemulihan ekonomi, peningkatan kapasitas kesiapsiagaan bencana, serta penguatan peran pesantren sebagai pusat edukasi dan mitigasi bencana berbasis komunitas. Dokumentasi kegiatan berupa proses koordinasi, pendataan, dan penyaluran bantuan menjadi bukti empiris pelaksanaan pengabdian serta dapat dijadikan referensi untuk pengembangan program serupa di wilayah rawan bencana lainnya. Berikut dapat dilihat tabel capaian dari kegiatan pengabdian masyarakat ini :

Tabel 1. Indikator dan Capaian Kegiatan Pengabdian

No	Aspek	Indikator	Alat Ukur	Capaian
1	Pemenuhan kebutuhan	Bantuan tersalurkan	Data distribusi	Bantuan diterima masyarakat terdampak
2	Ketepatan sasaran	Penerima sesuai pendataan	Daftar penerima	Bantuan tepat sasaran
3	Partisipasi masyarakat	Keterlibatan mitra dan warga	Observasi	Partisipasi aktif masyarakat
4	Perubahan sosial	Solidaritas dan gotong royong	Observasi, wawancara	Solidaritas masyarakat meningkat
5	Dampak ekonomi	Pengurangan beban kebutuhan	Wawancara	Beban pengeluaran berkurang
6	Peran lembaga lokal	Fungsi pesantren	Observasi	Pesantren efektif sebagai pusat

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kegiatan Program Pengabdian kepada Masyarakat yang telah dilaksanakan, dapat disimpulkan bahwa penyaluran bantuan kemanusiaan oleh Akademi Komunitas Negeri Aceh Barat melalui Pondok Pesantren Misbahussalam Desa Mon Pasong, Kecamatan Woyla Barat, telah berjalan dengan baik, tepat sasaran, dan efektif dalam merespons dampak banjir bandang tahun 2025. Pendekatan partisipatif yang melibatkan pengurus pondok pesantren dan masyarakat lokal terbukti mampu memastikan proses distribusi bantuan berlangsung tertib, adil, serta sesuai dengan kebutuhan riil masyarakat terdampak, khususnya keluarga yang mengalami kerusakan tempat tinggal dan gangguan mata pencaharian. Selain memberikan manfaat langsung berupa pemenuhan kebutuhan dasar, kegiatan ini juga memperkuat peran perguruan tinggi dalam pelaksanaan Tri Dharma, terutama pengabdian kepada masyarakat, serta meningkatkan kepedulian sosial dan kontribusi nyata AKN Aceh Barat dalam upaya penanggulangan bencana di wilayah Aceh Barat..

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, S. (2013). Karakterisasi bencana banjir bandang di Indonesia. *Jurnal Sains Dan Teknologi Indonesia*, 15(1).
- AntaraNews. (n.d.-a). 2.100 hektare lahan sawah di Aceh Barat rusak akibat banjir bandang.
- AntaraNews. (n.d.-b). Banjir Aceh Barat mulai surut, tapi akses sejumlah desa masih terputus - ANTARA News.
- Mukthadila, I., & Syahnur, S. (2018). Analisis Faktor–Faktor Yang Mempengaruhi Kecelakaan Lalu Lintas Di Provinsi Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Pembangunan*, 3(4), 523–530.
- NR, T. D., & Pinuji, P. (2023). Mitigasi bencana pada bencana hidrometeorologi di Indonesia. *Proceeding Science and Engineering National Seminar*, 8(1), 144–148.
- Pangerang, A. R. A. A. (2024). *Model Penetapan Prioritas Penanganan Berdasarkan Status Kerentanan Bencana Hidrometeorologi Studi Kasus Sub-Das Jeneberang, Provinsi Sulawesi Selatan*. Universitas Hasanuddin.
- Siregar, A. G. (2025). Mitigasi Meningkatkan Kesadaran Risiko dan Penanggulangan Bencana Hidrometeorologi. *Jurnal Riksa Cendikia Nusantara*, 1(3).
- Wisner, B., & Wisner, B. (2004). *At risk: natural hazards, people's vulnerability and disasters*. Psychology Press.